

Kelompok Sebaya dan Perilaku Makan Menyimpang Remaja SMA di Jakarta

Rizky Ibrahim Isra

Mien R. Uni Foundation

Email: rizkyibrahimisra@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini membahas hubungan tekanan kelompok sebaya (*peer group*) terhadap gejala perilaku makan menyimpang pada remaja SMA di Jakarta. Banyak studi lain yang mengkaji hal serupa, namun kajian yang membahas permasalahan perilaku makan menyimpang secara sosiologis masih sangat minim. Ketika studi lain hanya memfokuskan pada jenis kelamin perempuan saja, dalam tulisan ini jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) digunakan sebagai variabel kontrol. Studi sebelumnya yang hanya berfokus pada perempuan memiliki kelemahan karena kelompok sebaya tidak hanya memengaruhi perilaku remaja perempuan, tetapi juga mempengaruhi laki-laki. Oleh karena itu, penulis berargumen bahwa kelompok sebaya dapat memengaruhi munculnya gejala perilaku makan menyimpang pada remaja SMA di Jakarta, baik pada laki-laki maupun perempuan. Tulisan ini merupakan hasil studi yang menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel secara acak bertingkat (*stratified random sampling*) sebanyak 235 siswa salah satu SMA negeri di Jakarta. Tulisan ini mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara tekanan kelompok sebaya terhadap gejala perilaku makan menyimpang pada remaja SMA di Jakarta, di mana laki-laki lebih terpengaruh oleh pesan dari kelompok sebayanya, sedangkan perempuan lebih kuat terpengaruh oleh interaksi dan likeability.

Abstract

This article discusses the correlation between peer group pressure and eating disorder behavior symptoms in Jakarta Senior High School students. Many of studies talk about it, but the discussion about eating disorder behavior on sociology was rarely found. In this article, sex was used as a control variable while many of studies only focused on the woman. The earlier studies that only focused on female have a lack of peer group influence analysis because it is biased. Therefore the author argues that peer group pressure influences the emergence of eating disorder behavior symptoms not only to female students but also to male students. This article was written based on a study which uses quantitative methods with stratified probability random sampling on 235 students from a state senior high school in Jakarta. This article shows that there is a correlation between peer group pressure on eating disorder behavior in Jakarta senior high school students where male students more influenced by the message from his peer group, while female students more influenced by integration and likeability.

Keywords: peer group pressure, eating disorder behavior symptoms, rational choice theory, social comparison process

PENDAHULUAN

Perilaku makan yang dikaitkan dengan citra tubuh yang ideal dewasa ini telah menjadi gejala baru sekaligus menjadi wacana publik dalam masyarakat global. Media massa menampilkan tubuh perempuan yang kurus sebagai tubuh yang ideal sehingga mampu mengubah cara pandang kita dalam melihat tubuh. Treasure dan Murphy (2005) dalam Gibney et al. (2005) mengatakan bahwa insiden gejala perilaku makan menyimpang sebesar 7 kasus per 100.000 populasi di negara-negara Barat dan diperkirakan terdapat 4000 kasus baru di tiap tahun muncul di Inggris dengan prevalensi sebesar 0.1-1%. Hal ini ternyata menyebar pula di kawasan Asia, termasuk di Indonesia. Berdasarkan data U.S. Census Bureau, International database (2004) dalam Hapsari (2009), ditemukan bahwa prevalensi individu dengan gejala perilaku makan menyimpang di Indonesia mencapai 1.667.170 dari jumlah populasi penduduk sekitar 218.451.952.

Gejala perilaku makan menyimpang (*eating disorder behavior*) merupakan gangguan perilaku makan yang bersifat kompleks dan dapat berdampak pada kesehatan fisik maupun mental (Fairburn dalam Garrow, 2000). Gangguan tersebut seringkali terjadi pada individu yang sangat mementingkan bentuk tubuh dan berat badannya. Terdapat tiga kategori gejala perilaku makan menyimpang, yaitu *anorexia nervosa*, *bulimia nervosa*, dan *eating disorder not otherwise specified* (EDNOS) yang merupakan *Binge eating disorder* (BED) (Mental Health Guidelines dalam Grosvenor dan smolin 2002).

Perilaku makan menyimpang ini tentunya tidak muncul begitu saja. Berbagai faktor mungkin berperan atas munculnya perilaku makan menyimpang ini. Studi Levine (dalam Field et.al. 2001)

¹Anorexia nervosa merupakan gejala hilangnya nafsu makan yang mengakibatkan individu menjadi mengurangi asupan makan mereka. Penderitanya sangat cemas akan kenaikan berat badan dan menjadikan berat badan sebagai alat ukur utama untuk melakukan evaluasi diri atas tubuhnya (Grosvenor dan Smolin 2002). *Bulimia nervosa* adalah salah satu gejala perilaku makan menyimpang dengan ciri ciri dimana penderita makan berlebihan dan dalam jumlah besar lalu penderita tersebut memuntahkan kembali dengan paksa, menggunakan obat pencahar, berpuasa atau berolah raga berlebihan (Brown 2005). *Binge eating disorder* adalah perilaku makan di mana individu mengkonsumsi makanan dalam jumlah yang sangat banyak dan tidak dapat dikontrol oleh individu itu sendiri dan tanpa perilaku kompensasi (Brown 2005).

menilai bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tekanan yang diberikan oleh kelompok sebaya (*peer group*) dengan perilaku makan. Utari (2002) dalam studinya juga menemukan bahwa kelompok sebaya memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap kebiasaan makan remaja putri. Studi yang dilakukan McCabe dan Vincent (2000) juga menemukan bahwa perempuan memiliki kecenderungan perilaku makan menyimpang yang besar.

Berdasarkan studi-studi tersebut, penulis sepakat mengenai adanya pengaruh yang kuat dari kelompok sebaya dalam membentuk persepsi ketidakpuasan atas tubuh dan perilaku makan menyimpang pada remaja dan media tidak memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk persepsi ini. Namun, penulis menilai studi-studi tersebut masih minimnya pelibatan variabel laki-laki sebagai bagian dari variabel penelitian. Skarderud, Nyglen, dan Edlund (2005) menyatakan bahwa masalah yang sering terjadi pada studi mengenai perilaku makan menyimpang adalah dieksklusikannya para laki-laki. Padahal, menurut pandangan penulis, dewasa ini baik laki-laki maupun perempuan cenderung memiliki perhatian terhadap penampilan yang sama besarnya sehingga secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada perilaku makannya. Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis berargumen bahwa kelompok sebaya dapat mempengaruhi munculnya gejala perilaku makan menyimpang pada remaja, baik pada laki-laki maupun perempuan.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan hasil penelitian mengenai gejala perilaku makan menyimpang pada remaja SMA di Jakarta ini yang menggunakan metode kuantitatif berupa survei. Adapun instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah penarikan sampel acak bertingkat (*stratified random sampling*). Setelah dilakukan penurunan dari populasi yaitu siswa SMA di Jakarta menjadi salah satu SMA di Jakarta dilakukanlah proses penarikan sampel. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian menggunakan rumus Slovin sehingga diperoleh jumlah sampel sebesar $(n) = 235$. Sampel dipilih secara acak dengan tabel angka random sehingga diperoleh jumlah sampel laki-laki yaitu sebesar 85 siswa dan perempuan sebesar 150 siswa.

Data yang telah dikumpulkan melalui kuesioner diuji statistik menggunakan Uji Somers'd karena jenis data dalam penelitian berskala ordinal dan bersifat asimetris. Penggunaan uji statistik tersebut menghasilkan suatu ukuran dan skala pengukuran untuk melihat apakah kekuatan hubungan antar variabel bersifat kuat, sedang, atau lemah. Ukuran kategori yang digunakan merupakan ukuran kategori yang dibangun menurut Elifson, Runyon, dan Haber (1997) sebagai berikut.

Tabel 1. Kategorisasi Kekuatan Hubungan

Range (+/-)	Kategori
0-0,3	Lemah
>0,3-0,7	Sedang
>0,7-0,99	Kuat

Sumber: Elifson, Runyon, dan Haber (1997)

PILIHAN RASIONAL DAN PROSES PERBANDINGAN SOSIAL

Dalam melihat hubungan antara tekanan kelompok sebaya dengan gejala perilaku makan menyimpang, tentunya dibutuhkan suatu kerangka berpikir untuk dapat melakukan analisa lebih dalam. Pada penelitian ini penulis berpendapat bahwa sebuah tindakan yang diambil oleh individu adalah hasil dari pilihan rasionalnya. Dalam kasus ini, pilihan rasional individu yang dimaksud adalah dengan berperilaku makan menyimpang. Oleh karena itu, teori yang dianggap penulis dapat menggambarkan fenomena ini adalah teori pilihan rasional yang dikemukakan oleh Peter Blau (1964).

Berkaca dari model ekonomi, teori pilihan rasional melihat interaksi sebagai proses pertukaran sosial. Apabila tindakan ekonomi melihat pertukaran ada pada tataran pertukaran barang dan jasa, interaksi sosial melihat pertukaran atas penerimaan atau perilaku bernilai lainnya. Dua elemen penting yang harus ada dalam sebuah pilihan rasional adalah adanya pelaku atau aktor, dan adanya kepentingan (Coleman 1990:37-38). Dalam hal ini kepentingan yang ingin dicapai adalah suatu yang memiliki nilai dan nilai tersebut digunakan untuk menentukan apakah seseorang layak untuk diterima ataukah tidak diterima dalam kelompok (Blau 1964:115-118). Pujian, cemoohan,

dalam interaksi yang terjadi secara umum dapat dikatakan sebagai tindakan yang dilakukan maupun ditujukan kepada aktor dalam rangka mencapai kepentingan individu.

Untuk memperkaya teori pilihan rasional milik Blau di atas, penulis menambahkan teori proses perbandingan sosial yang dikemukakan oleh Festinger (1954). Dalam teori proses perbandingan sosialnya, ia mempertimbangkan dua jenis kegiatan yang dapat meningkatkan kekompakan dalam suatu kelompok, yaitu perilaku simbolik yang biasa disebut sebagai *social approval* (penerimaan sosial) di mana anggota kelompok diterima dalam kelompoknya dan intensitas interaksi yang melihat sebuah interaksi verbal dengan makna yang bernilai, seperti pujian dan kritik. Festinger (1954) juga mengatakan bahwa semakin kohesif suatu kelompok, maka semakin berharga pandangan yang disampaikan oleh kelompok dan semakin bernilai segala kegiatan yang dilakukan di dalam kelompok dan hal tersebut menyebabkan semakin besar intensitas interaksi dalam kelompok. Selain itu, Festinger berpandangan bahwa semakin kohesif kelompok, semakin besar pula potensi perilaku yang dibawa oleh suatu anggota kelompok dapat memengaruhi perilaku anggota kelompok lainnya. Hal ini berkaitan dengan adanya kemampuan individu dalam kelompok untuk melakukan evaluasi atas tindakan dan opininya melalui perbandingan terhadap konteks sosialnya yang dalam hal ini adalah kelompoknya.

Berkaca dari apa yang disampaikan oleh Blau dengan teori pilihan rasionalnya dan Festinger dengan teori proses perbandingan sosialnya, penyimpangan perilaku makan yang dilakukan oleh individu dalam kelompok adalah suatu hal yang rasional dilakukan. Apabila kelompok memiliki nilai dan norma yang sama mengenai konsepsi tubuh yang ideal, anggota kelompok yang tidak memiliki tubuh yang ideal seperti yang digambarkan dalam kelompok akan berusaha untuk merubah dirinya agar sesuai dengan nilai dan norma yang ada kelompok. Hal ini pun didorong oleh anggota kelompok lainnya. Teori pilihan rasional memungkinkan peneliti untuk melihat bahwa tekanan struktural yang ada di dalam kelompok membentuk pilihan-pilihan yang dianggap sebagai pilihan yang paling rasional demi mendapatkan kepentingannya berupa *social approval* dari kelompok.

JENIS KELAMIN, KELOMPOK SEBAYA, DAN PERILAKU MAKAN MENYIMPANG

Tulisan ini berusaha untuk membahas hubungan antara tiga variabel. Variabel tersebut terdiri dari satu variabel dependen, satu variabel independen, dan satu variabel kontrol. Variabel dependen dalam tulisan ini adalah gejala perilaku makan menyimpang yang terdiri dari lima dimensi yaitu dimensi *Drive for Thinness*, *Body dissatisfaction*, *Bullimia*, *Anorexia*, dan *Binge eating disorder*. Variabel independen yaitu tekanan kelompok sebaya yang terdiri dari tiga dimensi yaitu, dimensi *interaction*, *messages*, dan *likeability*. Selain kedua variabel tersebut, penulis menambahkan variabel kontrol, yakni jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) untuk melihat kekuatan hubungan kedua variabel tersebut.

Setelah melakukan survei di SMAN X Jakarta, penulis mendapati bahwa mayoritas responden adalah perempuan dengan jumlah 63,8% sedangkan laki-laki adalah sebesar 36,2%. Hal itu memperlihatkan bahwa konteks saat dilakukan penelitian didominasi responden perempuan. Meskipun perbandingan jumlah hampir 1:2 antara laki-laki dengan perempuan, namun hal ini menjadi menarik karena penelitian ini melihat dari dua konteks jenis kelamin.

Rumusan hipotesis yang diajukan adalah: “semakin tinggi tekanan kelompok sebaya, semakin tinggi gejala perilaku makan menyimpang pada remaja.” Hasil penelitian menemukan bahwa tekanan kelompok sebaya memiliki peranan yang sedang dalam mempengaruhi gejala perilaku makan menyimpang pada remaja. Hal itu dibuktikan dari hasil uji korelasi *Somers’ d* yang menunjukkan angka kekuatan hubungan sebesar 0,379 dan bersifat positif. Artinya, kekuatan hubungan antara tekanan kelompok sebaya dengan gejala perilaku makan menyimpang bersifat sedang. Selain itu, angka signifikansi hasil uji statistik menunjukkan kondisi yang baik yaitu sebesar 0,000. Dengan besaran nilai $\alpha=0,05$, yang artinya signifikansi hitung lebih kecil daripada tingkat signifikansi, menunjukkan bahwa hubungan antara tekanan kelompok sebaya dengan gejala perilaku makan menyimpang dapat digeneralisasi pada tingkat populasi. Dengan hasil uji statistik yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai $\alpha (0,05)$, maka H_0 ditolak. Artinya, terdapat hubungan antara tekanan kelompok sebaya terhadap gejala perilaku makan menyimpang pada remaja. Dalam konteks

ini kelompok sebaya akan membentuk wacana kepada individu di dalam kelompok sehingga wacana tersebut menjadi semacam aturan main di dalam kelompok. Jika wacana di dalam kelompok terbentuk, maka individu di dalam kelompok mau tidak mau harus mengikuti wacana kelompok tersebut agar tetap dianggap sebagai bagian dari kelompoknya.

Apabila dilihat dengan menggunakan teori dari Festinger (1954) mengenai proses perbandingan sosial, individu dalam kelompok akan melakukan perbandingan atas opini dan tindakannya dengan apa yang dibentuk oleh kelompok. Kemudian perbandingan ini dapat dipertajam dengan menggunakan teori pilihan rasional dari Blau (dalam Summer 1997) yang menyebutkan bahwa individu akan melakukan hal yang menurutnya rasional dan memiliki nilai demi mencapai kepentingannya. Individu dalam kelompok akan beradaptasi pada suatu pemaknaan untuk mencapai tujuannya, meskipun hal tersebut muncul sebagai perspektif yang berbeda. Dalam konteks ini, kepentingan individu yang dimaksud adalah penerimaan kelompok (sosial). Individu dalam kelompok akan beradaptasi dengan nilai kelompok dan bertindak rasional dengan cenderung melakukan tindakan yang tergolong sebagai gejala perilaku makan menyimpang agar individu tersebut dapat menjadi seorang konformer dan akhirnya mendapatkan penerimaan dari kelompoknya sebagai bagian dari kelompoknya. Ketika individu mendapatkan penerimaan dalam kelompoknya, individu tersebut mendapatkan dukungan sosial dari kelompoknya sebagai suatu bentuk nilai lebih atau balasan yang setimpal dari segala pengorbanannya untuk mendapatkan “kepentingan” tersebut.

Hasil uji di atas menunjukkan bahwa memang terdapat hubungan antara kelompok sebaya dengan gejala perilaku makan menyimpang pada remaja. Kemudian dilakukan analisis lebih lanjut (analisis multivariat) untuk melihat kekuatan hubungan variabel independen dan variabel dependen melalui jenis kelamin sebagai variabel kontrol. Hasilnya diperoleh sebagaimana digambarkan dalam bentuk tabel silang sebagai berikut.

Tabel 2. Tekanan Kelompok Sebaya dengan Gejala perilaku makan menyimpang remaja pada Laki-laki & Perempuan

Jenis Kelamin		Tekanan Kelompok Sebaya			
		Rendah		Tinggi	
Perempuan	Gejala Perilaku Makan Menyimpang Remaja	Rendah	(36) 57,1%	(21) 24,1%	
		Tinggi	(27) 42,9%	(66) 72,9%	
		Total	(63) 100%	(87) 100%	
Laki-laki	Gejala Perilaku Makan Menyimpang Remaja	Tinggi	(44) 83%	(16) 50%	
		Rendah	(9) 17%	(16) 50%	
		Total	(53) 100%	(32) 100%	

Sumber: Hasil olah data SPSS survei di SMAN X Jakarta

Berdasarkan tabel multivariat di atas dapat dilihat bahwa pada siswa perempuan dengan gejala perilaku makan menyimpang yang rendah memiliki tekanan dalam kelompok sebaya yang juga rendah (57,1%). Sementara itu, siswa perempuan dengan gejala perilaku makan menyimpang yang tinggi mayoritas berasal dari tekanan kelompok sebaya yang tinggi pula (72,9%). Hampir sama halnya dengan apa yang terjadi pada perempuan, laki-laki juga menunjukkan tren yang serupa. Mayoritas laki-laki dengan gejala perilaku makan menyimpang yang rendah memiliki dari tekanan kelompok sebaya yang rendah pula (83%). Sementara itu, pada siswa laki-laki dengan kecenderungan gejala perilaku makan menyimpang yang tinggi ternyata mayoritas mengalami tekanan kelompok sebaya yang tinggi pula dengan persentase sebesar 50%. Untuk melihat apakah angka ini dapat diteruskan atau digeneralisasi di tingkat populasi, penulis melakukan uji signifikansi *Somers'd* dengan hasilnya terlihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Uji Somers'd Hubungan antara Tekanan Kelompok Sebaya dan Gejala Perilaku Makan Menyimpang Remaja terhadap Jenis Kelamin

Hubungan	Kekuatan	Sig	Variabel Kontrol			
			Laki-laki		Perempuan	
			Kekuatan	Sig	Kekuatan	Sig
Tekanan Kelompok Sebaya dan Perilaku Makan Menyimpang Remaja	0,379	0,000	0,330	0,000	0,330	0,001

Sumber: Hasil olah data SPSS survei di SMAN X Jakarta

Hipotesis:

Ho = Tidak ada hubungan antara tekanan kelompok sebaya dengan gejala perilaku makan menyimpang remaja, baik pada siswa laki-laki maupun siswa perempuan.

Ha = Ada hubungan antara tekanan kelompok sebaya dengan gejala perilaku makan menyimpang remaja, baik pada siswa laki-laki maupun siswa perempuan.

Dengan melihat pada kekuatan hubungan antara tekanan kelompok sebaya dengan gejala perilaku makan menyimpang remaja sebesar 0,379 (bersifat sedang) dan signifikansi sebesar 0,000 (nilai signifikansi lebih kecil daripada nilai alpha 0,05), maka dapat dinyatakan bahwa hubungan antara tekanan kelompok sebaya dengan gejala perilaku makan menyimpang remaja, baik pada siswa laki-laki maupun siswa perempuan (Ho ditolak). Jika dilihat perbedaannya berdasarkan jenis kelamin (variabel kontrol) hasil uji multivariat menunjukkan masuknya jenis kelamin sebagai variabel kontrol memberikan pengaruh yang sangat kecil terhadap kekuatan hubungan antar tekanan kelompok sebaya dan gejala perilaku makan menyimpang remaja. Hal itu menunjukkan bahwa jenis kelamin menimbulkan hubungan replikasi² sebelum dilakukan kontrol dengan jenis kelamin. Penurunan kekuatan hubungan terjadi, baik pada laki-laki maupun perempuan (menurun dari angka 0,379 menjadi 0,330 baik pada laki-laki maupun perempuan). Artinya, jenis kelamin tidak berpengaruh dalam hubungan antara tekanan kelompok sebaya dan gejala perilaku makan menyimpang pada remaja. Hal itu membuktikan proposisi yang dikemukakan oleh Lawler dan Nixxon (2011) bahwa gejala perilaku makan menyimpang terjadi lebih tinggi pada perempuan ternyata tidak relevan dalam konteks remaja di SMAN X Jakarta.

Temuan demikian dapat dipahami dengan melihat konteks masyarakat Indonesia yang sedang mengalami perkembangan pesat pada berbagai aspek, sehingga membuat kondisi masyarakat Indonesia saat ini berbeda dengan konteks masyarakat pada negara-negara Barat yang menjadi lokasi penelitian Lawler dan Nixxon (2001) mengenai gejala perilaku makan menyimpang.

²Angka tidak menunjukkan adanya penguatan pada satu kategori jenis kelamin tertentu atau pelemahan pada satu kategori jenis kelamin tertentu.

PERILAKU MAKAN MENYIMPANG: MASALAH
YANG NYATA BAGI REMAJA SMA DI JAKARTA

Seperti yang telah dikatakan oleh studi sebelumnya (Hapsari 2009) bahwa perilaku makan menyimpang terjadi pada sekolah yang memang menuntut bentuk tubuh yang ideal, seperti sekolah model. Di sekolah model, 85% remaja perempuan ingin memiliki bentuk tubuh yang kurus dan merasa tidak puas pada bentuk tubuhnya saat ini. Dunia model menuntut diri perempuan untuk memiliki tubuh fisik yang sempurna sehingga perilaku seperti diet ketat pun dilakukan agar dapat mencapai hasil tersebut. Namun apakah kejadian mengenai perilaku makan menyimpang ini hanya terdapat pada remaja yang menggeluti dunia model? Penelitian yang penulis lakukan menemukan bahwa fenomena demikian juga terdapat ada remaja SMA di Jakarta. Gambaran gejala perilaku makan menyimpang pada remaja SMA di Jakarta tersebut dapat dilihat tabel angka prevalensi gejala dibawah ini:

Tabel 4. Dimensi Gejala Perilaku Makan Menyimpang Berdasarkan Jenis Kelamin

Dimensi Gejala Perilaku Makan Menyimpang	Skala	Jenis Kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
<i>Drive for Thinness</i>	Tinggi	34,1%	60,0%
	Rendah	65,9%	40,0%
	Total	100%	100%
<i>Body Dissatisfaction</i>	Tinggi	30,6%	62,0%
	Rendah	69,4%	38,0%
	Total	100%	100%
<i>Bulimia</i>	Tinggi	50,6%	50,7%
	Rendah	49,4%	49,3%
	Total	100%	100%
<i>Anorexia</i>	Tinggi	31,8%	73,3%
	Rendah	68,2%	26,7%
	Total	100%	100%
<i>Binge Eating Disorder (EDNOS)</i>	Tinggi	49,4%	58,7%
	Rendah	50,6%	41,3%
	Total	100%	100%

Sumber: Hasil olah data SPSS survei di SMAN X Jakarta; keterangan: n=235

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan angka gejala perilaku makan menyimpang antara siswa laki-laki dan

siswa perempuan. Pada siswa perempuan, keseluruhan dimensi gejala perilaku makan menyimpang menunjukkan angka prevalensi gejala perilaku makan menyimpang yang tinggi. Hal itu tidak dijumpai pada responden dengan jenis kelamin laki-laki yang hanya memiliki angka prevalensi tinggi pada dimensi *Bullimia*.

Data tersebut menarik untuk dilihat dari segi tren yang terjadi pada siswa laki-laki jika dibandingkan dengan siswa perempuan. Siswa laki laki memiliki kecenderungan *Drive for Thinness*, *Body Dissatisfaction*, dan *Anorexia* yang rendah. Hanya dimensi *Bullimia* yang memiliki angka kecenderungan gejala yang tinggi pada siswa laki-laki. Sementara itu, *Anorexia* merupakan gejala perilaku menyimpang yang paling tinggi di antara gejala perilaku makan menyimpang yang lainnya di kalangan siswa perempuan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Krugel (1996) bahwa gejala *Anorexia* umumnya terjadi pada remaja perempuan.

Terjadinya perbedaan antara laki-laki dan perempuan terkait dengan gejala perilaku makan menyimpang menunjukkan adanya persepsi yang berbeda atas tubuh bagi laki-laki maupun perempuan. Dimensi *Anorexia* yang berkaitan erat dengan dimensi *Drive for Thinness* dan *Body Dissatisfaction* sangat menitikberatkan pada bentuk tubuh dan berat badan. Pada perempuan, memiliki bentuk tubuh yang kurus adalah bagian dari kesuksesan dan kebahagiaan hidup karena dengan menjadi kurus. Mereka akan mendapatkan perhatian dari lawan jenisnya dan dapat diterima dalam pergaulan di dalam kelompok sebaya serta menjadi kurus juga meningkatkan kepercayaan diri mereka (Malinauskas et al. 2006). Tidak hanya itu, Krugel (1996) menjelaskan bahwa keinginan untuk menjadi lebih kurus muncul karena adanya terpaan media massa yang mempengaruhi persepsi remaja perempuan terkait bentuk tubuh yang ideal dan menarik. Melihat hal ini, penulis memandang bahwa konteks sosial yang hadir pada masyarakat mengenai perempuan, menciptakan suatu tekanan sosial bagi perempuan khususnya, para remaja perempuan untuk memiliki tubuh yang kurus dan ideal sebagaimana yang digambarkan oleh media massa.

Apabila dipandang melalui pemikiran Blau (1964) mengenai pilihan rasional, kita dapat melihat bahwa terdapat analisis yang berbasis rasionalitas sebelum pilihan individu diambil. Konteks dimana terdapat tekanan struktural bahwa perempuan harus memiliki tubuh yang langsing dan ideal membuat individu beradaptasi atas makna

dari “tubuh yang ideal” yang dipersepsikan oleh konteks struktural tersebut. Apabila seorang individu belum mencapai bentuk tubuh yang “ideal”, sangat rasional apabila individu tersebut melakukan hal yang dianggap mampu membuat dirinya mencapai bentuk tubuh yang ‘ideal’ seperti yang dimaksud oleh masyarakat. Oleh karena itu, bukanlah suatu hal yang mengherankan apabila angka penderita gejala *Anorexia* pada remaja perempuan di SMAN X Jakarta cukup tinggi begitu juga pada angka keinginan untuk menjadi lebih kurus dan ketidakpuasan atas tubuh.

Hal yang berbeda terjadi pada laki laki. Konteks sosial di masyarakat tidak menuntut laki-laki untuk memiliki tubuh yang kurus. Konstruksi media kepada laki-laki dan pola relasi patriarkal yang masih dan akan tetap ada di dalam konteks masyarakat Indonesia, membuat laki-laki cenderung lebih leluasa atas tubuhnya (Siregar 2004:343). Oleh karena itu, tidak heran apabila laki laki memiliki kecenderungan gejala *Anorexia* yang rendah karena minimnya tekanan sosiokultural bagi laki-laki untuk memiliki bentuk tubuh yang kurus. Hal itupun akhirnya diikuti dengan rendahnya angka kecenderungan gejala perilaku makan menyimpang *Drive for Thinness* dan *Body Dissatisfaction*.

Melihat kecenderungan di atas dapat dilihat bahwa gejala perilaku makan menyimpang sudah mulai muncul di kalangan remaja, baik pada laki-laki maupun pada perempuan. Meskipun demikian, hasil temuan di atas masih menunjukkan bahwa angka prevalensi pada laki-laki tidak setinggi pada perempuan.

STATUS SOSIAL EKONOMI DAN KECENDERUNGAN MUNCULNYA GEJALA PERILAKU MAKAN MENYIMPANG

Studi yang dilakukan Krummel (1996) mengatakan bahwa perilaku makan menyimpang adalah gejala yang muncul pada remaja kelas atas. Perilaku makan menyimpang akan memiliki kecenderungan yang lebih besar pada kelas sosial atas dibandingkan kelas sosial bawah. Studi Hapsari (2009) mengenai perilaku makan menyimpang di sekolah model juga memperkuat temuan Krummel bahwa perilaku makan menyimpang adalah “penyakit” kelas atas. Dalam penelitian yang dilakukan, penulis memang tidak menjadikan status sosial ekonomi (SSE) sebagai bagian dari variabel penelitian.

Namun untuk verifikasi atas pernyataan temuan penelitian sebelumnya, penulis melakukan uji coba dengan memasukkan SSE keluarga sebagai variabel kontrol hubungan antara tekanan kelompok sebaya dan gejala perilaku makan menyimpang remaja. Untuk itu, penulis melakukan uji *Somers'd*. Hasilnya terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Uji Somers'd Tekanan Kelompok Sebaya dan Gejala Perilaku Makan Menyimpang pada Status Sosial Ekonomi

Hubungan	Kekuatan	Sig	Status Sosial Ekonomi			
			Rendah		Tinggi	
			Kekuatan	Sig	Kekuatan	Sig
Tekanan Kelompok Sebaya dan Perilaku Makan Menyimpang Remaja	0,379	0,000	0,462	0,000	0,301	0,001

Sumber: Hasil olah data SPSS survei di SMAN X Jakarta

Berdasarkan hasil uji *Somers'd* di atas pada remaja dengan SSE rendah, hubungan menguat menjadi 0,462 dengan signifikansi 0,000 yang artinya hubungan ini dapat digeneralisasi pada tingkat populasi. Sementara itu, pada SSE tinggi, kekuatan hubungan antara tekanan kelompok sebaya dengan gejala perilaku makan menyimpang menjadi 0,301 dengan signifikansi 0,001. Hasil uji *Somers'd* ini menunjukkan bahwa status sosial ekonomi menunjukkan hasil yang berbeda pada kekuatan hubungan antara tekanan kelompok sebaya dengan gejala perilaku makan menyimpang. Dalam kasus ini, hal yang menarik adalah kekuatan hubungan pada remaja dengan status sosial ekonomi yang rendah lebih besar daripada remaja dengan status sosial ekonomi yang tinggi. Temuan ini tentunya memfalsifikasikan studi Krummel (1996) yang menyatakan bahwa perilaku makan menyimpang cenderung terjadi pada status sosial atas.

Kuatnya hubungan tekanan kelompok sebaya dengan gejala perilaku makan menyimpang pada tekanan kelompok sebaya menunjukkan bahwa kelas sosial mampu menjadi mediator dalam tekanan kelompok sebaya dan gejala perilaku makan menyimpang pada remaja. Pada status sosial ekonomi yang rendah pada kenyataannya lebih kuat dalam mengontrol tekanan kelompok sebaya terhadap gejala perilaku makan menyimpang dibandingkan status sosial ekonomi tinggi. Hal

itu dapat terjadi karena status sosial ekonomi adalah modal untuk memperoleh *social approval* seperti yang dikatakan Djikstra (2009) bahwa terdapat hubungan antara popularitas, status sosial, dan gejala perilaku makan menyimpang.

Pada konteks ini, penulis melihat bahwa remaja dengan SSE yang rendah dapat memiliki korelasi yang lebih besar dalam tekanan kelompok sebaya dan gejala perilaku makan menyimpang dibandingkan remaja dengan SSE tinggi karena atas dasar keinginan untuk memperoleh pengakuan dari kelompoknya. Apabila menurut Djikstra status sosial ekonomi erat kaitannya dengan popularitas dan *social approval*, artinya remaja dengan status sosial ekonomi yang tinggi sudah memiliki popularitas dan *social approval* yang tinggi. Oleh karena itu, tekanan oleh kelompok sebaya untuk berperilaku makan menyimpang bagi remaja kelas sosial atas tidak terlalu berperan besar.

Berbeda dengan remaja yang berasal dari status sosial bawah. Kita dapat melihat bahwa kekuatan hubungan mengalami peningkatan saat dikontrol dengan SSE pada status sosial ekonomi rendah. Terkait dengan kepentingan untuk mendapatkan *social approval* dari kelompoknya, remaja yang relatif tidak memiliki status sosial yang tinggi, remaja dengan SSE rendah melakukan tindakan yang dianggap mampu untuk meningkatkan *social approval* dari kelompoknya. Dalam konteks ini, tindakan yang dilakukan adalah dengan berperilaku makan menyimpang. Bila dilihat dengan menggunakan teori pilihan rasional yang dikemukakan Blau (1964), dengan berperilaku makan menyimpang remaja yang memiliki SSE rendah dan memiliki popularitas rendah, seperti apa yang dikatakan Djikstra (2009), memiliki kepentingan untuk memperoleh popularitas dan *social approval* dari teman sebayanya dan dalam rangka mencapai kepentingannya tersebut, remaja dengan SSE rendah merasa harus memiliki tubuh yang 'ideal' agar mereka dapat dianggap sebagai konformer sehingga mereka bisa lebih disukai oleh teman-teman sebayanya dan memperoleh *social approval*.

TEKANAN KELOMPOK SEBAYA PADA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN, SAMA ATAU BERBEDA?

Hasil uji *Somers'd* menunjukkan bahwa tekanan kelompok sebaya dapat memengaruhi gejala perilaku makan menyimpang, baik pada

laki-laki maupun perempuan. Namun, pada kenyataannya tekanan kelompok sebaya berlaku berbeda pada laki-laki maupun pada perempuan. Untuk melihat perbedaan tersebut, penulis membuat tabel uji *Somers'd* pada tekanan kelompok sebaya dan jenis kelamin:

Tabel 6. Uji *Somers'd* Dimensi Tekanan Kelompok Sebaya dengan Gejala Perilaku Makan Menyimpang

Dimensi Tekanan Kelompok Sebaya	Kekuatan	Sig	Status Sosial Ekonomi			
			Rendah		Tinggi	
			Kekuatan	Sig	Kekuatan	Sig
<i>Message</i> (pesan)	0,299	0,000	0,207	0,017	0,313	0,001
<i>Interaction</i> (interaksi)	0,234	0,000	0,205	0,011	0,147	0,152
<i>Likeability</i> (Tekanan untuk disukai)	0,350	0,000	0,339	0,000	0,299	0,001

Sumber: Hasil olah data SPSS server di SMAN X Jakarta

Tabel uji *Somers'd* diatas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada tekanan kelompok sebaya dalam mempengaruhi gejala perilaku makan menyimpang baik pada laki-laki maupun perempuan. Terjadinya pelemahan pada perempuan dan penguatan pada laki-laki memberikan gambaran bahwa tekanan kelompok sebaya berupa *messages* (pesan), lebih kuat berdampak pada laki-laki daripada perempuan dalam menimbulkan gejala perilaku makan menyimpang. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Haines, Neumark-Sztainer, Story, dan Hannan (2006) yang menyebutkan bahwa laki-laki yang diberikan ejekan oleh teman temannya mengenai bentuk tubuh dan berat badannya akan memiliki kecenderungan untuk berperilaku makan menyimpang. Haines juga menyebutkan bahwa *weight-based teasing* (ejekan yang didasari oleh berat badan) berpengaruh sangat signifikan pada laki-laki karena hal ini terkait pada kepercayaan diri seorang laki-laki.

Pada dimensi *interaction* (interaksi), hasil uji statistik *Somers'd* di atas menunjukkan hal yang berbeda dari hasil uji statistik multivariat sebelumnya, yaitu dimensi tekanan *messages*. Tabel di atas menunjukkan bahwa pada perempuan kekuatan hubungan melemah

menjadi 0,205, sedangkan pada laki-laki kekuatan hubungan juga melemah pada angka 0,147. Melemahnya hubungan antar variabel ini juga diikuti juga dengan perubahan level signifikansi. Pada perempuan, tingkat signifikansi menjadi 0,011 dan pada laki-laki berubah menjadi 0,152. Apabila nilai $\alpha=0,05$, dapat dikatakan bahwa hubungan antar variabel pada laki-laki ini tidak dapat digeneralisasi pada tingkat populasi karena angka signifikansi hitung, lebih besar daripada α . Namun, angka signifikansi pada perempuan tergolong signifikan karena lebih kecil daripada α , sehingga pada kasus ini dapat digeneralisasi pada tingkat populasi. Hal itu dapat terjadi karena memang perempuan memiliki kecenderungan untuk berubah akibat interaksi dengan teman sebayanya dibandingkan laki-laki (Hardy, Bukowski, dan Sippola 2002). Pada perempuan, kompetisi mengenai siapa yang “paling disukai” dan “paling tidak disukai” seringkali terjadi pada banyak situasi (Wentzel 2003). Kompetisi yang dilakukan oleh laki-laki cenderung berbasis kemampuan atletik, kekuatan, dan dominasi (McHale, Dariotis, dan Kauh 2003). Sementara itu, interaksi pada perempuan lebih berpengaruh karena kompetisi yang dilakukan perempuan memiliki kecenderungan berbasiskan kelas dan bentuk fisik seseorang.

Jenis tekanan kelompok sebaya berikutnya adalah *likeability* (rasa ingin disukai) oleh kelompok sebaya. *Likeability* adalah dimensi atau indikator yang erat kaitannya dengan popularitas dan status sosial (Dijkstra 2009). Hasil penelitian menemukan bahwa di antara semua jenis tekanan kelompok sebaya, *likeability* adalah jenis tekanan kelompok sebaya yang paling berpengaruh. Hasil uji *Somers'd* yang menyatakan bahwa kekuatan hubungan antara *likeability* dan gejala perilaku makan menyimpang pada remaja adalah sebesar 0,350 dengan signifikansi 0,000 yang artinya memiliki kekuatan hubungan yang sedang, sehingga dapat digeneralisir pada tingkat populasi.

Melihat hasil uji statistik di atas, kekuatan hubungan pada *likeability* dan gejala perilaku makan menyimpang berbeda berdasarkan jenis kelamin responden. Pengaruhnya lebih kuat pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Hal itu terjadi karena pada laki-laki aspek penentu yang disukai atau tidak oleh teman-temannya dalam kelompok sebaya adalah kemampuan atletik atau berolahraga dan kemampuan bermusik. Sementara itu, pada perempuan, aspek yang menjadi penentu signifikan seorang remaja perempuan disukai atau tidak dalam kelompok sebayanya adalah tentang menarik atau

tidaknya individu secara fisik (Dijkstra 2009). Meskipun demikian, Dijkstra mengatakan bahwa aspek-aspek mengenai kemampuan atletik dan tubuh yang menarik tersebut memiliki pengaruh yang berbeda pada *likeability* individu yang sudah populer dan belum populer. Individu yang sudah populer akan tidak terlalu terpengaruh pada dua aspek tersebut karena ia sudah merasa “cukup” atas popularitasnya. Di lain pihak, bagi remaja yang belum populer, kedua aspek tersebut dianggap mampu meningkatkan *likeability*-nya sehingga dapat berdampak pada meningkatnya popularitasnya.

Berdasarkan apa yang dikatakan oleh Dijkstra di atas, terdapat pola interaksi yang berbeda pada tekanan kelompok sebaya berbasis *likeability*. Pada konteks ini jika dilihat dengan menggunakan teori Festinger (1959) dan Teori Pilihan Rasional dari Blau, dapat terlihat bahwa tindakan yang dilakukan oleh individu terkait gejala perilaku makan menyimpang adalah suatu pilihan tindakan yang rasional. Terdapat kepentingan yang dituju oleh individu, yaitu keinginan untuk disukai oleh teman-temannya dan keinginan untuk mendapatkan *social approval* dalam bentuk popularitas. Berdasarkan angka signifikansi dan kekuatan hubungan di atas, dalam dimensi *likeability* memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap gejala perilaku makan menyimpang pada remaja perempuan dibandingkan pada remaja laki-laki.

Dari ketiga dimensi tekanan kelompok sebaya terlihat bahwa dimensi *messages* memiliki pengaruh yang lebih kuat kepada remaja laki-laki, sementara dimensi *interaction* dan *likeability* memiliki pengaruh yang lebih kuat pada remaja perempuan. Hal itu menunjukkan bahwa motivasi untuk melakukan perilaku makan menyimpang nyatanya berbeda berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki akan cenderung berperilaku makan menyimpang saat mereka mendapatkan ejekan atau celaan dari teman-temannya, sedangkan perempuan akan cenderung berperilaku makan menyimpang dengan kepercayaan bahwa tindakan mereka akan membuat tubuh mereka lebih kurus dan mereka pun akan lebih disukai oleh teman-temannya. Baik pada laki-laki maupun perempuan, pada kenyataannya motivasi untuk berperilaku makan menyimpang muncul atas dasar keinginan untuk mendapatkan *social approval* dari kelompok yang dalam teori pilihan rasional dianggap sebagai kepentingan yang harus tercapai.

Terjadinya perbedaan motivasi dalam melakukan perilaku makan menyimpang berdasarkan jenis kelamin tersebut juga membuktikan

bahwa laki-laki akan cenderung melakukan sindiran terhadap teman sebayanya jika ada yang tidak sesuai dengan norma dalam kelompok. Namun berbeda dengan laki-laki, perempuan akan cenderung menarik diri dari kelompok apabila merasa tidak sesuai dengan norma kelompoknya (Meyer dan Gast 2008:41).

Kemungkinan lain yang dapat menjelaskan mengapa terjadi perbedaan motivasi dalam berperilaku makan menyimpang pada laki-laki maupun perempuan adalah hadirnya konteks sosiokultural pada masyarakat terkait perempuan. Kontruksi sosial yang dibangun media massa mengenai tubuh perempuan adalah bentuk tubuh yang kurus erat kaitannya dengan kebahagiaan, kesuksesan dalam pergaulan, percintaan, dan kesuksesan pada karir (Meyer dan Gast, 2008:41). Media massa menegaskan dampak buruk dari perilaku makan menyimpang dengan menonjolkan ekspektasi keindahan bentuk tubuh perempuan yang terus menerus ditampilkan (Haines et al. 2006). Pada konteks di mana perempuan ditekan secara sosiokultural oleh media massa dan masyarakat, laki-laki cenderung jauh dari tekanan sosiokultural untuk menjadi kurus. Menjadi kurus tidak dikonstruksikan dekat dengan kebahagiaan dan kesuksesan layaknya yang dikonstruksikan pada perempuan. Media massa mengonstruksikan tubuh laki-laki dengan cara yang berbeda sehingga tekanan sosiokultural untuk menjadi lebih kurus tidak terlalu kuat karena laki-laki akan cenderung memiliki opini atas dirinya sendiri. Namun, laki-laki cenderung akan lebih mudah untuk terpengaruh oleh kelompok sebaya, baik secara verbal maupun fisik, di mana dari hasil penelitian ini bentuk tekanannya berupa *messages* atau sindiran atas bentuk tubuh dan berat badannya.

KESIMPULAN

Dari ketiga variabel yang dibahas dalam tulisan ini yaitu tekanan kelompok sebaya, gejala perilaku makan menyimpang, dan jenis kelamin, dapat dengan jelas terlihat bahwa terdapat hubungan antara tekanan kelompok sebaya dengan gejala perilaku makan menyimpang pada remaja SMA di Jakarta. Dalam hal ini, kelompok sebaya memiliki andil dalam munculnya gejala perilaku makan menyimpang. Perilaku makan menyimpang yang ditemukan pun berbeda antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki cenderung memiliki gejala perilaku makan menyimpang berupa *Bullimia*, sedangkan perempuan

memiliki kecenderungan gejala *Anorexia*. Perbedaan jenis tekanan kelompok sebaya pun terjadi, baik pada laki-laki maupun perempuan. Laki-laki cenderung terkena dampak tekanan kelompok sebaya pada jenis tekanan berupa *messages*, sedangkan perempuan cenderung lebih terpengaruh pada jenis tekanan berupa *likeability* dan *interaction*. Pertanyaan berikutnya yang harus diajukan adalah bagaimana untuk dapat menanggulangi atau mengantisipasi terjadinya peningkatan angka kecenderungan gejala perilaku makan menyimpang di kalangan remaja SMA di Jakarta.

Untuk menjaga agar gejala perilaku makan menyimpang tidak merebak, diperlukan peran yang lebih besar, khususnya dari pihak sekolah, untuk menjaga interaksi di dalam sekolah yang tidak menekankan pada berat badan dan bentuk tubuh seseorang dan mengedepankan pendidikan yang tidak bias fisik, sehingga angka ketidakpuasan atas tubuh dapat seminimal mungkin ditekan. Hal ini semata-mata dilakukan untuk mencegah semakin besarnya angka gejala perilaku makan menyimpang yang apabila tidak ditangani lebih lanjut, bukan tidak mungkin para generasi muda Indonesia akan banyak yang memiliki gangguan perilaku makan menyimpang.

DAFTAR PUSTAKA

- Blau, Peter M. 1986. *Exchange and Power in Social Life*. New York: Wiley.
- Bryant, J. dan D. Zillmann, eds. *Media effects: Advances in Theory and Research*. 2nd ed. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Brown, Judith E. et al. 2005. *Nutrition Through the Life Cycle*. 2nd ed. Belmont: Thomson Wadsworth.
- Coleman, J. S. 1990. *Foundations of Social Theory*. Cambridge: Belknap.
- Dijkstra, et.al. 2009. "Same-Gender and Cross-Gender Likeability: Associations With Popularity and Status Enhancement: The TRAILS study." *Journal of Early Adolescence* XX(X):1-30.
- Elifson, Runyon, dan Haber. 1997. *Fundamentals of Social Statistics*. 3rd Ed. London: McGraw Hills.
- Ferguson, Christopher J., et al. 2013. "Concurrent and Prospective Analyses of Peer, Television, and Social Media Influences on Body

- Dissatisfaction, Eating Disorder Symptoms and Life Satisfaction in Adolescent Girls.” *Journal of Youth Adolescence* 43:1-14.
- Field, et al. 2001. “Peer, Parents, and Media Influences on the Development of Weight Concerns and Frequent Dieting Among Preadolescent and Adolescent Girl and Boys.” *Pediatrics* 107(1): 54-60.
- Festinger, L. 1954. “A theory of social comparison processes.” *Human Relations* 7:117-140.
- Garner, D.M., Olmsted, M.P., dan Polivy J. 1983. “Development and validation of a multidimensional eating disorder inventory for anorexia nervosa and bulimia.” *International Journal of Eating Disorders* 2:15-34.
- Garrow, J.S. dan James W. T. 2000. *Human Nutrition and Dietetics* 9th ed. New York: Churchill Livingstone.
- Gibney, M.J. et al. 2005. *Clinical Nutrition*. Oxford: Blackwell Science, Ltd.
- Goethals, George R. 2000. *Social Comparison and Peer Effects at an Elite College*. Williamstown: Discussion Paper No. 55.
- Grosvenor, Mary B., Smolin, Lori. (2002). *Nutrition from Science to Life*. New York: Harcourt College Pub.
- Hapsari, Ismira. 2009. *Hubungan Faktor Personal dan faktor lingkungan dengan kecenderungan gejala perilaku makan menyimpang pada kalangan model di OQ modeling school Jakarta selatan*. Skripsi. Depok: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Haines, J., Neumark-Sztainer, D., Eisenberg, M. E., & Hannan, P. J. 2006. “Weight teasing and Disordered eating behaviors in Adolescents: Longitudinal Findings from Project EAT (Eating Among Teens).” *Pediatrics* 117(2):209-215.
- _____, Story M. 2006. “Does Body Satisfaction Matter? Five-year Longitudinal Associations between Body Satisfaction and Health Behaviors in Adolescent Females and Males.” *Journal of Adolescence Health* 39(2):244-251.
- Hardy, C. L., Bukowski, W. M., dan Sippola, L. K. 2002. “Stability and change in peer relationships during the transition to middle-level school.” *Journal of Early Adolescence* 22:117-142.
- Krummel, Debra A, dan Penny, M. Kris-Etherton. 1996. *Nutrition in Womens Health*. Maryland: Aspen Publications, Inc.
- Lawler, M. dan Nixon, E. 2011. “Body Dissatisfaction Among Adolescent Boys and Girls: The Effects of Body Mass, Peer

- Appearance Culture and Internalization of Appearance Ideals.” *Journal of Youth Adolescence* 40:59-71.
- Maureen, A. Vincent dan Marita P. McCabe. 2000. “Gender Differences Among Adolescents in Family, and Peer Influences on Body Dissatisfaction, Weight Loss, and Binge Eating Behaviors.” *Journal of Youth and Adolescence* 29(2):205-221.
- McHale, S. M., Dariotis, J. K. and Kauh, T. J. 2003. *Social Development and Social Relationships in Middle Childhood. Handbook of Psychology*. Three:10:241–265.
- Meyer, Tiffany A; Gast, Julie. 2008. “The Effects of Peer Influence on Disordered Eating Behavior.” *The Journal of School Nursing* 24(1): 36-42.
- Siregar, Ashadi. 2004. “Ketidakadilan Konstruksi Perempuan di Film dan Televisi.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 7(3):335-350.
- Smolin, L.A. & Grosvenor, M.B. 2008. *Nutrition : science and application*. United States: John Wiley and Sons, Inc.
- Stanford, Jn, dan McCabe. 2005. “Sociocultural Influences on Adolescent Boys’ Body Image and Body Change Strategies.” *Psychology Journal* 46(5):105-113
- Skaarderud, F., Nygren, R., dan Edlund, B. 2005. “ ‘Bad boys’ Bodies: The embodiment of Troubled Lives. Body Image and Disordered Eating among Adolescents in Residential Childcare Institutions. *Clinical Child Psychology and Psychiatry* 10(3):395-411.
- Utari, Dyah Sri. 2002. *Pengaruh Peer Group terhadap Kebiasaan Makan Remaja Putri*. Skripsi. Depok: .
- Wentzel, K. R. 2003. “Sociometric status and adjustment in middle school: A longitudinal Study.” *The Journal of Early Adolescence* 23(1): 5-28.